

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pebriana (2017) berpendapat anak usia dini merupakan anak yang berumur antara 3-6 tahun, hakikat anak usia dini merupakan individu yang unik yang mempunyai pertumbuhan dan perkembangan pada aspek kognitif, fisik, sosial emosional, bahasa dan seni/kreativitas yang cocok dengan tahap perkembangan yang dilaluinya. Salah satu aspek perkembangan yang perlu di ajarkan pada anak usia dini yaitu aspek perkembangan bahasa, anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi akan mampu menceritakan cerita dengan leluconan, serta dapat menulis lebih baik dari rata-rata anak seusianya, mempunyai memori tentang, nama, tempat, tanggal, dan informasi lainnya yang lebih baik dari anak pada

umumnya, dan juga senang dalam permainan kata-kata, suka mendengar cerita tanpa melihat buku, mengomunikasikan, pikiran, perasaan, dan ide-ide dengan baik, mendengarkan dan merespon bunyi-bunyi, irama, warna, dan berbagai kata lisan. Kecerdasan bahasa yang dimiliki anak lainnya yaitu suka mengajukan banyak pertanyaan, suka berbicara, memiliki banyak kosakata, suka membaca, menulis, memahami fungsi bahasa, dan dapat berbicara tentang keterampilan bahasa. Kecerdasan bahasa juga disebut dengan kecerdasan linguistik yang merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan majemuk.

Kecerdasan linguistik sebagai kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis, kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Terdapat beberapa alasan kecerdasan verbal linguistik perlu dimiliki oleh anak, yaitu: Kecerdasan verbal linguistik dapat meningkatkan kemampuan membaca, dapat meningkatkan kemampuan menulis, membangun pembawaan diri, dan kecerdasan linguistik dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan, River (2012). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan linguistik anak yaitu adanya masalah kemampuan bicara dan berbahasa, masalah tersebut menyebabkan anak tidak bisa memahami apa yang dikatakan orang lain dan kesulitan berkomunikasi, gangguan pendengaran misalnya saat anak memasuki usia 3 tahun atau lebih tapi belum bisa menamai suatu benda, selanjutnya ada gangguan disintegrasi terjadi penurunan dalam berkomunikasi pada usia 2-4 tahun gangguan ini bisa disebabkan oleh faktor genetik, paparan lingkungan, dan respon autoimun, dan faktor genetik misalnya dalam anggota keluarga ada yang memiliki keterlambatan berbicara.

Dapat peneliti simpulkan bahwa kecerdasan linguistik merupakan kemampuan dalam mengolah kata baik itu secara lisan maupun tulisan, yang mengacu pada kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, dan berbicara. sehingga anak yang mempunyai kecerdasan linguistik cenderung memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Dan juga terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penurunan pada kecerdasan linguistik atau berbahasa anak itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Sidabutar (2019) dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Media Pop Up Book Terhadap Kecerdasan Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal (Ra) Nurhayati Kecamatan Medan Tembung”*, diketahui bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan indikator kecerdasan linguistik. Penyebab belum munculnya kecerdasan linguistik anak terlihat dari 29 anak , terdapat 19 anak yang masih kesulitan dalam berbicara disebabkan oleh pada saat guru mengajak anak bercerita mereka hanya diam. Hal ini terlihat juga pada saat guru mengajak bercerita hanya 10 anak yang mampu menjawab dua pertanyaan dari guru dan mampu mengutarakan pendapatnya dengan jelas dan lancar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Agung Triharso (2013), mengatakan bahwa anak yang berbakat dalam bidang linguistik dapat distimulasikan dengan pengucapan, pendengaran, dan penglihatan. Cara yang baik untuk menerapkannya adalah melakukan tanya jawab setelah melakukan kegiatan, memperlihatkan gambar-gambar, mendengarkan rekaman, dan menciptakan kegiatan menulis, ataupun mencoret-coret. Kegiatan yang telah di sebutkan diatas dapat dilakukan dengan peralatan sederhana seperti media *pop up book*.

Namun kenyataan di lapangan setelah peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 16 Agustus 2023 di TK An-Nahl pada kelas B1 dan B2 diketahui bahwa sebagian besar anak masih belum menunjukkan kecerdasan linguistik penyebab belum munculnya kecerdasan linguistik anak dapat di lihat bahwa beberapa anak yang memiliki kesulitan dalam kemampuan berbahasa pada kecerdasan linguistik anak, hal ini dapat terlihat ketika guru menjelaskan atau bercerita hanya ada beberapa anak yang mampu menjawab yang terlampir pada hal 47-54. Didukung oleh pendapat Sholeh (2016) yang mengatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan linguistik merupakan anak yang Pandai berbicara, gemar bercerita, tekun membaca dan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan data yang ditemukan dilapangan, peneliti tertarik untuk meneliti media *pop up book* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Hal ini didukung dengan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dikelas B TK An Nahl Kota Jambi, kelas B1 ada 11 orang anak, dan kelas B2 ada 6 orang anak yang masih kurang pada kecerdasan linguistiknya. Permasalahan ini di sebabkan karena kurangnya penggunaan media pada saat pembelajaran di sekolah.

Menurut Hamalik dalam Wahyuningtyas (2020) pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam kegiatan belajar. Media sangat memiliki peran penting dalam pembelajaran pada anak usia dini karena dapat meningkatkan perkembangan anak saat pembelajaran berlangsung. Maka dari itu diperlukannya media sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada anak agar anak dapat menangkap pesan tersebut dengan

mudah. Dengan menggunakan media tersebut dapat menstimulasi perkembangan kognitif pada anak. Untuk meningkatkan kosakata pada anak, penulis bermaksud menggunakan media berupa *pop up book* yaitu sebuah buku yang memiliki unsur 3 dimensi serta dapat memberikan visualisasi yang menarik dari tampilan gambar dengan begitu dapat membuat proses pembelajaran pada anak menyenangkan. *Pop up book* adalah sebuah buku, dengan bentuk yang menarik karena dapat bergerak ketika halamannya di buka. Berdasarkan pengertian di atas media *pop up book* merupakan media bergambar yang memiliki unsur gerak pada gambar ketika halamannya di buka serta dapat menarik perhatian pada anak, Sylvia (2015),

Dalam Proses pembelajaran di TK An Nahl Kota Jambi untuk penggunaan media *pop up book* nya tidak maksimal dikarenakan belum adanya media tersebut, disekolah ini pun masih terdapat satu buku *pop up book* yang hanya dipajang di perpustakaan jadi anak-anak tidak terlalu membuka buku atau membaca buku *pop up book* tersebut, anak-anak lebih fokus kepada buku-buku cerita yang lain dan buku tersebut tidak digunakan dalam pembelajaran sebagai media pembelajaran . Pada TK An Nahl Kota Jambi ini sebelumnya belum ada penelitian yang meneliti mengenai *pop up book* sebagai Pengaruh Penggunaan Media *Pop Up Book* Terhadap Kecerdasan Linguistik Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kelas B TK An Nahl sehingga peneliti ingin melihat jika proses pembelajaran menggunakan media *pop up book* apakah akan berpengaruh terhadap kecerdasan linguistik anak atau tidak.

Dengan adanya penggunaan media *pop up book* ini diharapkan guru dapat menggunakan *pop up book* ini dalam pembelajaran terutama dengan tujuan untuk merangsang kecerdasan linguistik pada anak, maka dari itu peneliti tertarik

melakukan penelitian tentang **”Pengaruh Penggunaan Media *Pop Up Book* Terhadap Kecerdasan Linguistik Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelas B2 Tk An Nahl Kota Jambi”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang masalah di atas, dapat di simpulkan bahwa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak memiliki kesulitan dalam kemampuan berbahasa pada kecerdasan linguistik anak contohnya pada saat berkomunikasi dan kemampuan menulis pada anak.
2. Pada saat pembelajaran dikelas guru tidak menggunakan media untuk bercerita.
3. Anak juga belum mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarnya.

1.3 Batasan masalah

Agar penelitian ini terarah dan mencapai sasaran, maka peneliti membatasi pada:

1. Media *pop up book* pada penelitian ini dibatasi pada kemampuan berbahasa anak.
2. Kecerdasan linguistik pada penelitian ini dibatasi pada kemampuan menyimak, mendengarkan dan kosakata.
3. Penelitian ini dibatasi pada anak usia 5-6 tahun pada kelas B di TK An Nahl Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penggunaan media *pop up book* terhadap kecerdasan linguistik pada anak usia dini 5-6 tahun di kelas B TK An Nahl kota Jambi?”.

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *pop up book* terhadap kecerdasan linguistik anak usia dini.

1.6 Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian ini berguna bagi anak usia dini, guru, sekolah dan orang tua yaitu :

1. Bagi anak yaitu dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan linguistik pada diri anak yang terpendam.
2. Bagi guru yaitu dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kecerdasan linguistik anak.
3. Bagi sekolah yaitu dapat memberikan contoh kepada sekolah lainnya tentang kecerdasan linguistik menggunakan media *pop up book*.
4. Bagi orang tua yaitu dapat melatih dan mengawasi anak di rumah terutama dalam belajar dan bermain sehingga kemampuan kecerdasan linguistik tetap melekat pada diri anak.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi atau konsep dari variabel yang diamati. Definisi operasional dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu sebagai berikut:

1. Media *pop up book* dalam penelitian ini adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka sehingga dapat menarik perhatian anak saat belajar.
2. Kecerdasan linguistik dalam penelitian ini adalah kecerdasan yang dapat meningkatkan kemampuan menulis, dapat membangun pembawaan diri dan juga dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan. Kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tulisan.